



Tingkat Bunga, Inflasi, dan Investasi: Hubungan dan Dampaknya dalam Perekonomian

Bona Vintura Suyana Pandiangan¹⁾ Gresia Apriyani²⁾ Siti Sarah Tumangger³⁾
Sri Ramadhani Siregar⁴⁾

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Email: suyanapandiangan@gmail.com¹⁾ gresiaapriyani@gmail.com²⁾ sitisarah0975@gmail.com³⁾
sriramadhanisrg131006@gmail.com⁴⁾

Abstract. *This study examines the relationship between interest rates, inflation, and investment, as well as their impact on economic growth. High interest rates tend to hinder investment by increasing capital costs, while uncontrolled inflation can create economic uncertainty that negatively affects investment decisions. Based on the Fisher Effect concept, the nominal interest rate is the sum of the real interest rate and the expected inflation rate, indicating that changes in inflation directly influence central bank interest rate policies. An analysis of various journals reveals that interest rates have a negative relationship with investment, while inflation can have both positive and negative effects depending on its level. If inflation remains stable, investment tends to increase; however, if inflation is too high, purchasing power declines, and investors seek safer assets. On a macroeconomic scale, healthy investment is a key factor in driving economic growth, as it contributes to job creation and increased production. Therefore, a balanced monetary policy is essential to maintaining inflation stability, interest rates, and investment growth to ensure sustainable economic development.*

Keywords: *Interest Rate, Inflation, Investment, Fisher Effect, Economic Growth, Monetary Policy.*

Abstrak. Penelitian ini membahas hubungan antara tingkat bunga, inflasi, dan investasi serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat bunga yang tinggi cenderung menghambat investasi karena meningkatkan biaya modal, sementara inflasi yang tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berdampak negatif terhadap keputusan investasi. Berdasarkan konsep *Fisher Effect*, tingkat bunga nominal merupakan hasil dari tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi yang diantisipasi, yang menunjukkan bahwa perubahan inflasi berdampak langsung pada kebijakan suku bunga bank sentral. Analisis dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa tingkat bunga memiliki hubungan negatif terhadap investasi, sementara inflasi dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada tingkatannya. Jika inflasi stabil, investasi cenderung meningkat, tetapi jika terlalu tinggi, daya beli masyarakat menurun, dan investor memilih aset yang lebih aman. Dalam skala makro, investasi yang sehat menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produksi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang seimbang sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas inflasi, tingkat bunga, dan pertumbuhan investasi guna memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kata Kunci: isi, format, artikel.

Kata Kunci: Tingkat Bunga, Inflasi, Investasi, *Fisher Effect*, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Moneter.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, di antaranya tingkat bunga, inflasi, dan investasi. Ketiga variabel ini memiliki hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Tingkat bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat serta mempengaruhi keputusan investasi pelaku ekonomi (Mishkin, 2019). Di sisi lain, inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode waktu tertentu, yang dapat mengurangi daya beli masyarakat serta mempengaruhi keputusan investasi (Samuelson & Nordhaus, 2021).

Investasi, baik dalam bentuk investasi domestik maupun asing, merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Tingkat bunga yang tinggi dapat menurunkan insentif investasi karena biaya modal menjadi lebih mahal, sementara inflasi yang tidak terkendali dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi (Blanchard, 2020). Oleh karena itu, memahami hubungan antara tingkat bunga, inflasi, dan investasi menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif untuk mendorong pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat bunga, inflasi, dan investasi dalam konteks perekonomian. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam mengelola ekonomi secara optimal.

2. METODE

Kajian ini dianalisis dengan metode studi kepustakaan, yang mana data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang membahas mengenai Tingkat Bunga, Inflasi, dan Investasi yang berasal dari buku atau jurnal. Data-data tersebut dianalisis setelah melakukan penelusuran terkait keterkaitan bunga, inflasi, dan investasi, relevansinya, dan bagaimana dampaknya bagi jalannya perekonomian suatu negara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

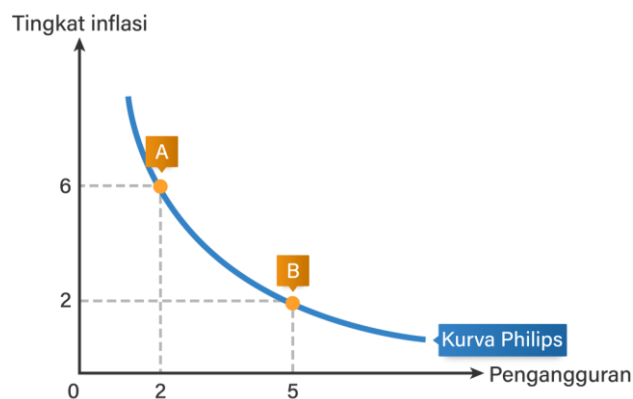
Hubungan antara Tingkat Bunga dan Investasi

Keterkaitan bunga dengan investasi saling berkaitan karena dalam kondisi suku bunga yang tinggi, maka kecondongan untuk berinvestasi menjadi rendah, sebaliknya apabila suku bunga rendah, maka kecondongan untuk berinvestasi juga secara otomatis akan menjadi tinggi. Karena tingkat suku bunga merupakan "biaya" yang harus dikeluarkan investor dalam pengambilan kredit perbankan untuk melakukan kegiatan investasi. Perkembangan tingkat suku bunga juga berfluktuasi, hal ini dapat dilihat pada data statistik yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga pada tahun 1997 yaitu baik tingkat suku bunga kredit modal kerja sebesar 21.98% maupun suku bunga kredit investasi yaitu sebesar 17.34%, dan pada tahun 1998 tingkat suku bunga kredit modal kerja dan suku bunga kredit investasi mengalami kenaikan yaitu tingkat suku bunga kredit modal kerja yaitu 32.27% dan tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 23.16% dan pada tahun 1999 tingkat suku bunga kredit ini kembali mengalami penurunan yaitu tingkat suku kredit modal kerja sebesar 28.89% dan tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 22.93%. (Fahrika: 2016). Dalam pertumbuhan ekonomi di suatu negara, investasi

swasta memiliki peran yang krusial. Pertumbuhan ekonomi ini dapat terjadi akibat terciptanya banyak lapangan pekerjaan, akibatnya produksi meningkat dan sumber daya alam serta sumber daya manusia lebih diberdayakan dengan baik. Analisis ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis model persamaan struktural (SEM) menggunakan data time series dari tahun 1987-2006, ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi swasta dengan koefisien jalur $-0,469$, yang berarti setiap kenaikan suku bunga 1% akan menurunkan investasi sebesar 46,9%. Berdasarkan hal ini, pemerintah perlu menurunkan tingkat suku bunga agar investasi swasta meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan investasi sendiri, perlu adanya kepastian stabilitas politik, kepastian hukum, serta infrastruktur yang memadai dalam suatu negara.

Pengaruh Inflasi terhadap Investasi

Harrod-Dommar mengemukakan “syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau steady growth dalam jangka panjang, yaitu perlunya investasi”. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, investasi memiliki peran yang sangat krusial bagi kemajuan suatu negara. Investasi ini dapat membantu menumbuhkan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Kurva Philips (Sumber: <https://roboguru.ruangguru.com/>)

Namun inflasi yang terjadi dapat sangat memengaruhi jalannya investasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang dan jasa menjadi terlalu banyak beredar sehingga menjadi kurang kompetitif untuk didapatkan. Hal inilah yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan menurun. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (hyperinflasi) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunya produksi barang. Pada akhirnya akan

menghambat investasi baru. (Dewi, 2016). Inflasi yang tingkatannya tinggi tidak akan menggalakkan perkembangan perekonomian suatu negara, hal-hal yang mungkin akan timbul menurut (Murni, 2009) “Ketika biaya produksi naik akibat Inflasi, hal ini sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat. Dan Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan seperti ini menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun”. Kita dapat berkaca pada contoh krisis ekonomi global yang ada di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2008 yang sudah mulai mereda. Namun, kemungkinan krisis berikutnya akibat krisis yang terjadi di Yunani, dapat menular kenegara-negara lain yang sesungguhnya belum pulih dari krisis sebelumnya. Negara di Eropa tidak akan membiarkan Yunani bangkrut, meski besaran krisis Yunani tidak besar, namun efek penularan melalui transmisi sektor finansial atau penerbitan obligasi pemerintah serta tekanan psikologis berakibat pada tekanan fiskal di banyak negara tetangga Yunani (Sriwardiningsih, 2010). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, serta menurunkan daya saing barang dan jasa. Penelitian yang dilakukan Dewi (2016), menunjukkan

Bahwa memiliki hubungan positif terhadap Investasi Asing Langsung, meskipun tidak menunjukkan angka yang signifikan. Penelitian ini terjadi dalam rentang 2005 hingga 2014. Yang artinya, dalam periode tertentu inflasi yang terjadi tidak secara mutlak memengaruhi keputusan untuk menanamkan modal seorang investor. Meskipun demikian laju inflasi harus terkendali, apabila tidak, maka suatu negara bisa saja berada dalam ambang kehancuran dan kebangkrutan. Dikatakan tidak signifikan, dikarenakan dalam penelitian ini Inflasi di Indonesia selama periode penelitian tergolong rendah (di bawah 10% per tahun), sehingga tidak terlalu memengaruhi keputusan investasi asing. Sebagai pertimbangan melakukan penanaman modal, investor lebih berfokus pada kondisi politik dan kepastian hukum dari negara tujuan. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa meskipun inflasi bisa berdampak pada biaya produksi, jika masih dalam tingkat moderat, dampaknya terhadap investasi relatif kecil. Meskipun demikian, Inflasi yang terlalu tinggi dapat menghambat investasi karena meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan mendorong investor mencari aset yang lebih aman. Sebaliknya, inflasi yang stabil dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi, terutama jika didukung oleh kebijakan ekonomi yang baik. Untuk itu pemerintah perlu menjaga inflasi tetap terkendali agar tidak mengganggu investasi produktif dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Interaksi antara Tingkat Bunga, Inflasi, dan Investasi

Hubungan antara tingkat bunga, inflasi, dan investasi dapat dijelaskan melalui konsep *Fisher Effect*, yang menyatakan bahwa tingkat bunga nominal merupakan penjumlahan dari tingkat bunga riil dan tingkat inflasi yang diantisipasi (Fisher, 2023). Dengan kata lain, perubahan inflasi akan berdampak langsung pada tingkat bunga yang ditetapkan oleh bank sentral, yang kemudian berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Menurut Fisher Effect:

$$i = r + \pi^e$$

di mana:

- i : tingkat bunga nominal
- r : tingkat bunga riil
- $i = r + \pi^e$: tingkat inflasi yang diantisipasi

Jika inflasi meningkat, maka bank sentral biasanya menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas ekonomi dan menekan kenaikan harga yang berlebihan. Sebaliknya, jika inflasi menurun, suku bunga cenderung turun untuk mendorong aktivitas ekonomi dan investasi.



Gambar 1. Proses Kebijakan Operasi Pasar Terbuka Sumber: Rusdi Rustandi (2019)

Ketika inflasi naik secara signifikan, bank sentral merespons dengan menaikkan tingkat bunga untuk:

- Mengendalikan jumlah uang yang beredar dan menekan permintaan agar harga-harga tidak terus melonjak.
- Meningkatkan daya tarik tabungan dibandingkan investasi yang lebih berisiko.

Namun, kebijakan ini memiliki dampak negatif terhadap investasi karena:

- Biaya pinjaman meningkat, sehingga perusahaan cenderung menunda ekspansi atau pembelian aset.
- Keuntungan usaha bisa tertekan, karena kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional akibat inflasi yang tinggi.

- Investor lebih memilih aset yang lebih aman, seperti obligasi atau deposito, daripada menanamkan modal dalam saham atau sektor riil.

Sebaliknya, jika inflasi terkendali dengan baik dan tingkat bunga tetap rendah, maka investasi dapat tumbuh karena:

- Biaya pinjaman menjadi lebih terjangkau.
- Pengusaha lebih percaya diri dalam melakukan ekspansi bisnis.
- Investor cenderung mencari peluang investasi dengan return lebih tinggi di pasar saham atau sektor properti.

Dalam jurnal *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia* oleh Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiartha terdapat beberapa temuan penting mengenai hubungan inflasi, suku bunga, dan investasi. Tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham. Artinya, meskipun suku bunga naik atau turun, hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap keputusan investasi di pasar saham properti dan real estate selama periode penelitian (2013-2016). Inflasi memiliki pengaruh negatif tetapi juga tidak signifikan terhadap return saham. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi tidak secara langsung menyebabkan perubahan besar dalam investasi di sektor ini. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, yang berarti bahwa ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar, investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi di saham properti dan real estate. Meskipun dalam teori Fisher Effect inflasi dan tingkat bunga sangat berpengaruh terhadap investasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampaknya pada return saham di sektor properti dan real estate di Indonesia relatif kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

1. Investor lebih fokus pada faktor lain selain suku bunga dan inflasi, seperti stabilitas ekonomi dan regulasi pemerintah.
2. Sektor properti memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lain, karena investasi properti cenderung jangka panjang dan kurang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga dalam jangka pendek.
3. Inflasi yang terjadi masih dalam kategori moderat, sehingga belum cukup kuat untuk mengubah pola investasi secara drastis.

Berdasarkan hasil analisis ini, pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga inflasi dalam tingkat yang stabil agar tidak menurunkan daya beli masyarakat dan menjaga iklim investasi tetap menarik. Fisher Effect menjelaskan bahwa inflasi yang meningkat akan memicu kenaikan suku bunga, yang pada akhirnya dapat menghambat investasi karena meningkatnya biaya modal. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang efektif harus mempertimbangkan berbagai

variabel, bukan hanya inflasi dan suku bunga, untuk menciptakan lingkungan investasi yang kondusif.

Dampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi yang sehat merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ekonomi, peningkatan investasi akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produksi, dan mendorong daya beli masyarakat. Namun, tingkat bunga dan inflasi yang tidak terkendali dapat menjadi penghambat investasi dan berujung pada perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Dalam jurnal *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia* oleh Tania Melinda Dewi dan Hendry Cahyon, ditemukan bahwa:

- Tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI).
- Inflasi memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap FDI.
- Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap FDI.

Hasil ini menunjukkan bahwa suku bunga tinggi menghambat masuknya investasi asing langsung, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Dalam jurnal *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia* oleh Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta, ditemukan bahwa:

- Tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham.
- Inflasi memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap return saham.
- Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam sektor properti dan real estate, perubahan suku bunga dan inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap keputusan investasi jangka pendek. Namun, dalam skala makro, tingkat bunga tinggi dan inflasi yang tidak stabil dapat menurunkan daya tarik investasi di sektor riil, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Ketika inflasi meningkat, Bank Indonesia biasanya merespons dengan menaikkan suku bunga untuk menekan kenaikan harga. Namun, kebijakan ini bisa berdampak negatif terhadap investasi karena dapat

Meningkatkan biaya pinjaman sehingga perusahaan enggan mengambil kredit untuk ekspansi. Selain itu hal ini juga dapat menyebabkan menurunnya sikap konsumtif masyarakat, yang berdampak pada menurunnya permintaan terhadap produk dan jasa. Dalam kebijakan ekonomi, keseimbangan antara tingkat bunga, inflasi, dan investasi sangat penting untuk

mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di suatu negara. Untuk itu, kebijakan ekonomi harus mempertimbangkan berbagai faktor agar inflasi tetap stabil, tingkat bunga tidak terlalu tinggi, dan investasi tetap berkembang guna mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Peran pemerintah sangat krusial mengenai hal ini, untuk itu seorang pemimpin tidak cukup dengan memiliki latar belakang pendidikan yang baik atau rekam jejak politik yang baik pula, melainkan harus mampu mengatur strategi ekonomi agar kebijakan yang dilaksanakan tidak merugikan negara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi antara tingkat bunga, inflasi, dan investasi, yang semuanya berperan penting dalam dinamika perekonomian suatu negara. Tingkat bunga berfungsi sebagai biaya modal yang harus dibayar oleh investor, dan fluktuasinya dapat memengaruhi keputusan investasi secara signifikan. Ketika tingkat bunga tinggi, biaya pinjaman meningkat, yang cenderung mengurangi minat investor untuk melakukan investasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong peningkatan investasi, karena biaya modal menjadi lebih terjangkau. Inflasi, di sisi lain, mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Dalam kondisi inflasi yang tidak terkendali, daya beli masyarakat menurun, dan perusahaan mungkin mengalami penurunan keuntungan, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan investasi. Namun, inflasi yang stabil dan moderat dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi, asalkan didukung oleh kebijakan ekonomi yang baik. Interaksi antara tingkat bunga dan inflasi dapat dijelaskan melalui konsep Fisher Effect, yang menunjukkan bahwa perubahan inflasi akan berdampak langsung pada tingkat bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Ketika inflasi meningkat, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas ekonomi, yang dapat berdampak negatif terhadap investasi. Sebaliknya, jika inflasi terkendali, suku bunga yang rendah dapat mendorong pertumbuhan investasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Investasi yang sehat merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produksi, dan mendorong daya beli masyarakat. Namun, jika tingkat bunga dan inflasi tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menghambat investasi dan berujung pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tinggi dan inflasi yang tidak stabil dapat menurunkan daya tarik investasi di

sektor riil, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, pengelolaan yang baik terhadap tingkat bunga, inflasi, dan investasi sangat penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan ekonomi yang efektif harus mempertimbangkan interaksi antara ketiga variabel ini untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, T. M. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, BI rate, dan inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Fahrika, A. I. (2016). Pengaruh tingkat suku bunga melalui investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 3(2), 43-70.
- Jumiati, E. (2022). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral). *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 1-14.
- Marsela, N. M. K. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, Serta Kurs Dollar Terhadap Investasi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 44439.
- Mujasmara, F. D., Panggabean, R. T. T., & Tobing, M. S. A. (2024). Transmisi kebijakan moneter dan peran kebanksentralan dalam stabilitas ekonomi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2446-2459.
- Rozeqqi, I., & Asriati, N. (2024). Peran Bank Sentral Dalam Mengendalikan Inflasi: Pengalaman Negara Maju Dan Berkembang. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(2), 571-582.
- Pinem, J. (2021). Kedudukan Hukum Bank Indonesia Sebagai Bank Sentral ditinjau dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009. *Lex Privatum*, 9(12).
- Santosa, A. B. (2017). Analisis inflasi di Indonesia.
- Septiani, S., Rahmawati, T., Oktariani, V. D., Evi, E., & Fadilla, A. (2024). Peran Kebijakan Moneter di Indonesia dalam Menghadapi Inflasi. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(3), 1-7.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). *Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Udayana University).